

KEBERAGAMAN SEBAGAI SUATU STRATEGI PENDIDIKAN

Oleh:

Kazan Gunawan

Dosen Universitas INDONUSA Esa Unggul

ABSTRAK

Potensi keberagaman kurang mendapat perhatian dari para praktisi kependidikan. Kecenderungan dalam masyarakat Indonesia, interaksi sosial akan terjadi lebih intens pada kelompok yang memiliki latar belakang dan identitas sama. Tulisan ini mencoba memaparkan bahwa di tengah keberagaman yang sering mengandung potensi konflik, ternyata apabila dikelola dengan baik memiliki potensi sebagai sebuah strategi yang bermanfaat bagi organisasi maupun komunitas. Dalam komunitas pendidikan, terdapat dua dimensi keberagaman, yaitu keberagaman dalam konteks intelektual (penguasaan akademik, daya serap, daya nalar) dan keberagaman dalam konteks non-intelektual (ras, agama gender dan suku bangsa). Keberagaman intelektual mengakibatkan terjadinya disparitas yang lebar antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Adapun keberagaman non intelektual, di satu sisi memungkinkan timbulnya potensi konflik antar-kelompok, namun di sisi lain, bilamana dapat dikelola dengan baik, justru akan menghasilkan kekuatan baru yang sinergistik (*unity in diversity*).

Kata Kunci:

keberagaman intelektual, keberagaman non-intelektual, strategi, komunitas pendidikan.

Pendahuluan

Latar Belakang

Potensi keberagaman kurang mendapat perhatian dari para praktisi kependidikan. Hal ini ditunjukkan dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalam suatu organisasi. Kecenderungan dalam masyarakat Indonesia, interaksi

sosial akan terjadi lebih intens pada kelompok yang memiliki latar belakang dan identitas yang sama. Resistensi terhadap keberagaman muncul manakala salah satu individu atau kelompok merasa individu atau kelompok lain sebagai bagian yang terpisah bahkan memosisikan dirinya berseberangan satu dengan yang lain.

Pada derajat resistensi yang lebih tinggi, akan memunculkan konflik antar golongan. Hal ini juga dapat terjadi pada komunitas pendidikan. Sebagai contoh sekolah berbasis agama “A” sebagian besar siswanya adalah beragama “A”, begitupula, sekolah beragama “B” sebagian besar siswa beragama “B”. Seyogyanya pendidikan dibangun atas dasar kesetaraan intelektual peserta didik dan bukannya pada keseragaman non intelektual (etnis, agama, gender, dan sentimen kedaerahan).

Dengan kata lain, pendidikan harus bertumpu kepada keberagaman yang bersifat non-intelektual bukan keberagaman yang bersifat intelektual. Dalam konteks ini, maka kepemimpinan organisasi harus menciptakan keberagaman non intelektual sebagai potensi di dalam mencapai tujuan organisasi.

Tulisan ini ingin mengungkapkan bahwa di tengah keberagaman yang sering mengandung berbagai konflik, ternyata memiliki potensi untuk dikelola menjadi sebuah strategi yang bermanfaat bagi organisasi maupun komunitas. Interaksi dari keberagaman ini bilamana dikelola dengan baik akan menciptakan kekuatan sinergis sebagai

perpaduan dari kekuatan kelompok yang beragam.

Pengertian Keberagaman

Keberagaman berarti kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbaur tetapi tidak menjadi satu (Furnivall dalam Suparlan, 2004:183). Masing-masing kelompok mempunyai agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara hidup mereka masing-masing. Sebagai individu mereka saling bertemu, tetapi hanya di tempat-tempat tertentu. Orang atau kelompok ini terdiri atas bagian-bagian yang merupakan komuniti-komuniti yang hidup saling berdampingan dalam sebuah satuan politik tetapi saling terpisah atau tidak merupakan satu kesatuan. Mereka itu merupakan sebuah kelompok karena dipersatukan secara paksa, tidak karena suka rela. Kelompok suku adalah bagaimana masyarakat lain merasa berbeda dalam hal: bahasa, agama, suku, dan cara pertaniannya dihubungkan dengan budaya (Yinger, J.M: 1994: 3-4).

Ada dua tipe masyarakat yang dikemukakan Durkheim (dalam Parani, 2001:65), yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat solidaritas mekanik tidak dimungkinkan adanya perbedaan perilaku dan kepentingan; keberadaan peraturan dan pelaksanaannya dilakukan dengan sifat memaksa, berbeda dengan masyarakat solidaritas organik masih memberikan peluang bagi terjadinya perbedaan-perbedaan kepentingan dari masing-masing kelompok dan keberadaan peraturan serta pelaksanaannya lebih berdasarkan pada rasa saling membutuhkan dan juga pengertian.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, keberagaman merupakan sebuah masyarakat suku bangsa secara bersama-sama mewujudkan diri sebagai satu bangsa, yakni bangsa Indonesia (Suparlan, 2004:185-186). Sebagai sebuah bangsa, masyarakat Indonesia hidup dalam sebuah satuan politik, yaitu

satu negara kesatuan yang bercorak republik, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi, menempati sebuah wilayah yang berada di bawah kekuasaan negara Indonesia.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan tertinggi di dunia, masalah kritical yang biasanya dihadapi adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintahan negara dengan masyarakat-masyarakat suku bangsa yang menjadi rakyat di negara tersebut, hubungan antar sukubangsa-sukubangsa yang berbeda kebudayaannya termasuk keyakinan keberagamaannya dan hubungan antara sesama warga masyarakat di tempat-tempat umum terutama di pasar dan berbagai pusat kegiatan ekonomi.

Pengertian Strategi

Strategi (*stratos* dan *egein*) adalah kemahiran para pemimpin dalam memenangkan pertempuran. Strategi juga diartikan (J.M Bryson, 2004) sebagai pemilihan alternatif metode (*ways*) dengan memanfaatkan potensi, sarana (*means*) dalam mencapai tujuan (*ends*) yang ditetapkan. Sedangkan Napoleon mengartikan strategi sebagai taktik yang besar.

Dengan demikian, strategi dalam konteks pendidikan merupakan cara atau metode untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks mikro, strategi pendidikan diartikan sebagai metode untuk menghasilkan kualitas peserta didik. Sedangkan dalam konteks makro strategi pendidikan merupakan suatu metode atau kebijakan yang diambil pemerintah untuk menghasilkan kualitas manusia Indonesia, melalui sektor pendidikan.

Keberagaman dalam Komunitas Pendidikan

Dalam komunitas pendidikan, kita mengenal adanya dua dimensi keberagaman, yaitu keberagaman dalam konteks derajat intelektual (penguasaan

akademik, daya serap, daya nalar) dan keberagaman dalam konteks non-intelektual (ras, agama gender dan suku bangsa). Dalam proses pembelajaran, keberagaman intelektual akan menyebabkan disparitas yang lebar antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Peserta didik yang pandai akan menjadi superior di kelas sedangkan peserta yang kurang mampu akan menjadi inferior. Hal ini bila dibiarkan akan menciptakan persaingan tidak sehat sebagai akibat kapasitas peserta didik yang tidak seimbang (*inequality*).

Suatu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik manakala semua peserta didik memiliki perilaku awal (*entry behavior*) yang setara. Untuk itu, keseragaman dalam konteks intelektual mutlak diperlukan dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran. Sementara itu, komunitas pendidikan juga menghadapi keseragaman maupun keberagaman yang bersifat non-intelektual. Keseragaman yang bersifat non-intelektual cenderung melahirkan suatu kelompok besar dengan identitasnya.

Keberagaman dalam konteks non-intelektual, di satu sisi memungkinkan terjadinya konflik antar kelompok, namun di sisi lain bilamana dikelola dengan baik justru akan menghasilkan kekuatan baru yang sinergistik (*unity in diversity*). Bagi tenaga pendidik, keberagaman non-intelektual merupakan sarana pertukaran pengetahuan (*exchange of knowledge*). Begitupula bagi peserta didik, keberagaman non intelektual merupakan sarana pertukaran pengalaman antar peserta karena masing masing memiliki keunggulan dan keunikan yang berbeda.

Pimpinan lembaga pendidikan maupun para tenaga pendidik perlu mereduksi keberagaman dalam konteks intelektual agar supaya memungkinkan terjadinya kompetisi yang sehat antar peserta. Di sisi lain, pimpinan lembaga

pendidikan perlu memberikan ruang kepada keberadaan individu (pendidik dan tenaga kependidikan, serta peserta didik) yang memiliki faktor identitas non-intelektual yang beragam, agar supaya memungkinkan tumbuhnya rasa penghargaan, rasa kebersamaan dan sikap kerjasama (*cooperativeness*) dengan tidak meninggalkan identitas masing masing.

Untuk itu, keberagaman (*diversity*) merupakan suatu strategi mendasari pengambilan setiap kebijakan dalam rangka memajukan pendidikan baik dalam konteks akademik maupun dalam konteks tata nilai. Bilamana strategi keberagaman tersebut dapat diimplementasikan dalam setiap lembaga pendidikan, maka pada jangka panjang akan berdampak positif pada sistem kehidupan bangsa.

Kesimpulan dan Saran

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan tertinggi di dunia, dapat merupakan suatu potensi konflik antar golongan. Namun, bilamana dapat dikelola dengan baik maka keberagaman non-intelektual (kedaerahan, ras, gender, agama, suku bangsa) ini justru merupakan kekuatan yang sinergistik (*unity in diversity*).

Untuk itu, sistem pendidikan nasional harus dibangun atas dasar keberagaman non-intelektual. Pada jangka panjang, keberagaman non intelektual diharapkan dapat digunakan sebagai suatu strategi dalam sektor pendidikan yang harus dikembangkan dalam rangka memajukan kualitas sumber daya manusia Indonesia, sekaligus sebagai sarana mempererat semua komponen bangsa.

Daftar Pustaka

Bryson, John M., "*Strategic Planning for Public and Non Profit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining*

- Organizational Achievement*”, Jossey Bass Publisher, Oxford, 2004.
- Furnivall, J.S., “*Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*”, New York University Press, New York, 1948
- Parani, Rizaldi., “Kritik terhadap pendekatan pluralism yang dipakai oleh negara dalam proses pembentukan peraturan perubahan”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. No. 4/II/ hlm. 65, 2001.
- Suparlan, Parsudi., “*Hubungan antar Sukubangsa*”, YPKIK, Jakarta, 2004.
- Yinger, J. Milton., “*Etnicity*”, State University of New York, New York, 1994.